

METODE PENANAMAN KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI

Bahrul Ulum

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang
Jl. Medan-Tg. Morawa, Km. 13, Gang Darmo, Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa,
Kabupaten Deli Serdang, SUMUT

Abstrak: Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilaksanakan pada usia 0-6 tahun, yang mana pada pendidikan formalnya dilaksanakan pada usia 4-6 tahun. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menjelaskan bahwa anak usia dini 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Ilmu Agama sangat penting ditanamkan pada usia ini. Peran orang tua dalam menanamkan rasa kesadaran keberagaman bisa dilakukan semenjak anak masih dalam kandungan. Kemudian dilanjutkan pada lingkungan keluarga. Orang tua bisa memberikan contoh perilaku yang baik terhadap tetangga, terhadap lingkungan sekitar rumah, dan binatang. Orang tua juga harus membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an, shalat secara berjamaah, mendengarkan ceramah dan lain-lain. Sedangkan melalui tutur kata, orang tua dapat membiasakan anak untuk berbicara sopan, jujur, dan lemah lembut kepada orang tua, guru, teman, dan orang sekitarnya. Masalah pokok yang ditulis dalam tulisan ini adalah, Bagaimana bentuk penanaman keagamaan pada anak usia dini dan Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penanaman keagamaan pada anak usia dini.

Kata Kunci: Metode, Penanaman Keagamaan, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pertumbuhan anak di usia dini amat penting dan menentukan. Apa yang terbentuk di usia itu akan mempengaruhi tingkat kecerdasan dari watak atau kepribadian anak selanjutnya. Maka oleh karena itu, pendidikan di usia dini amat penting dan strategis.

Di sisi lain, hingga saat ini masih banyak kalangan masyarakat yang belum menyadari hal tersebut, sehingga kadang tanpa disadari anak diperlakukan dengan keliru yang pada akhirnya dapat merusak atau menghambat pertumbuhan anak maka oleh karenanya, diperlukan upaya-upaya untuk memperbaikinya secara sungguh sungguh dengan menggunakan metode yang tepat.

Apabila anak diarahkan sesuai dengan kapasitas, potensi dan perkembangan serta tahapan-tahapan yang akan dilaluinya, maka anak menjadi penyejuk sanubari dan menyenangkan bila dipandang mata. Ilmu pendidikan

telah berkembang pesat dan terspesialisasi, Salah satu diantaranya pendidikan anak usia dini, yaitu pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun yang diselenggarakan sebelum masuk pendidikan dasar. Pada usia tersebut anak dipandang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan perlu dikhususkan. Pada rentang usia 0-6 itu anak-anak mendapat pendidikan baik dari keluarganya, kelompok bermain ataupun pendidikan sekolah yang khusus.

Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengertian pendidikan anak usia dini, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu pengertian pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Secara umum pendidikan adalah upaya membentuk orientasi individu-individu menurut norma-norma tertentu dan membantu mereka dalam membentuk pandangan yang benar dalam kehidupan. Dan pendidikan itu diiringi dengan proses pembelajaran yang bisa mengkilapkan kemampuan mereka dan mengembangkan bakat dan potensi mereka di berbagai bidang.²

Sedangkan pendidikan Islam berarti mengembangkan potensi dan kemampuan individu yang beragam untuk mencapai kemampuan akal dan jiwa. Disamping itu juga mengembangkan potensi masyarakat untuk mewujudkan perkembangan yang lebih baik dan kemajuan sosial yang lebih lengkap sesuai prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I dijelaskan bahwa

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal.326.

²Ahmad, Farid. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), hal.32.

³*Ibid.*,

yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Kalau diamati, makna umum bagi kalimat pendidikan, hal itu mencakup segala macam aktivitas yang berpengaruh pada kekuatan seseorang, kesiapan, dan pengembangannya. Dan sumber segala macam aktivitas tersebut ada berbagai macam faktor. Pendidikan mencakup setiap perubahan pada kecenderungan, watak, dan akhlak kita yang secara tidak langsung dilengkapi oleh faktor-faktor lain, seperti norma-norma syari'at, atau norma-norma sipil, system pemerintahan, pola-pola kehidupan, tradisi-tradisi masyarakat, dan berbagai macam lingkungan.

Sedangkan untuk mengetahui pengertian pendidikan anak usia dini, maka ditemukan berbagai macam pendapat dari para tokoh yang simpang siur. Yang dimaksud dengan anak usia dini sama dengan anak prasekolah yaitu mereka yang berusia 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain (3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.⁵

Banyak orang yang masing-masing mempunyai pengertian yang tidak sama mengenai pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah, sehingga akan mengaburkan arah pembicaraannya. Meskipun terdapat perbedaan konsep anak usia dini di Negara maju dan Indonesia, namun *The National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC), menggunakan batasan sebagai berikut:

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

⁵ Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikana Anak Prasekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 19.

- a. Yang dimaksud dengan "*Early Childhood*" (anak masa awal) adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Batasan ini seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah (*preschool*)
- b. *Early Childhood setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan delapan tahun di suatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau instansi, seperti *kindergarten*, sekolah dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau penuh waktu.
- c. *Early Childhood Education* (pendidikan awal masa anak) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (*young children*) digunakan istilah *Early Childhood* (anak masa awal) dan *Early Childhood Education* (pendidikan awal masa anak) dianggap sama.⁶

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa di Indonesia pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilaksanakan pada usia 0-6 tahun, yang mana pada pendidikan formalnya dilaksanakan pada usia 4-6 tahun. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menjelaskan bahwa anak usia dini 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun.

B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya. Bila pendidikan kita pandang sebagai

⁶*Ibid.*, hal. 42-43.

suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.⁷

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka menjadi suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha dalam kaitannya dengan pendidikan.

Islam sangat memperhatikan anak dengan memberikan kepadanya pendidikan Islami. Agar seorang anak mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanan menuju kehidupan yang mulia. Ketika mulai mempersiapkan individunya, Islam menganggap individu ini sebagai salah satu elemen yang akan membentuk sebuah keluarga dan masyarakat. Individu yang dimaksud ini, tidak lain adalah seorang anak.

Pada permulaannya seorang anak dibentuk oleh fitrah, norma-norma dan pemahaman-pemahaman yang ada pada manusia. Dan seorang anak hanya menjadi beradab oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak-akhlak terpuji, yang semua itu tidak mungkin didapat kecuali dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada pada Islam.⁸

Dasar, fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa:

Pasal 2: "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".

Pasal 3: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

⁷ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 199.

⁸ Fuhaim, Musthofa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hal 30.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁹

Menurut penjelasan pasal di atas maka dasar pelaksanaan pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah yang mengacu kepada pendidikan nasional ialah berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan umum dari lembaga pendidikan anak usia dini yang mengacu kepada tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
- b. Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakatnya.
- c. Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

Sesuai dengan tujuan tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini dimaksudkan sebagai suatu tempat bagi anak untuk mendapatkan kesempatan bimbingan yang terarah bagi perkembangan proses sosial bagi anak melalui cara yang sesuai dengan sifat-sifat alami yang dimilikinya. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat terwujud dengan baik.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

¹⁰ Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hal. 59.

C. Kurikulum Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk dapat memberikan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka setiap sekolah perlu mempunyai sebuah rencana pendidikan yang sistematis, yaitu disebut kurikulum. Dalam kurikulum ini tercantum segala sesuatu yang dilakukan untuk mendidik anak dan yang berhubungan erat dengan pendidikan tersebut. Misalnya: tujuan pendidikan, mata pelajaran atau kegiatan di sekolah, bahan pelajaran dan rinciannya untuk setiap tingkatan, cara pelaksanaannya dan sebagainya. Ada beberapa batasan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum pendidikan TK. Kurikulum adalah, seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan di sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek seseorang dijangkau dalam kurikulum ini, baik aspek fisik, intelektual, sosial maupun emosional.¹¹ Pada Taman Kanak-Kanak, kurikulum itu disebut dengan istilah Program Kegiatan Belajar (PKB).¹²

Pemerintah telah memutuskan bahwa pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak. Sedangkan kesempatan untuk mengembangkan diri itu memerlukan fasilitas dan sarana pendukung dalam berbagai bentuk seperti sarana pendidikan yang menunjang. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di TK.¹³

Program kegiatan belajar TK merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program kegiatan ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang disusun menurut pendekatan tematik. Dengan demikian bahan tersebut merupakan tema-tema yang dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional. Tema yang digunakan dalam program kegiatan belajar TK

¹¹ Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hal. 56.

¹² Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervise Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hal. 6.

¹³ Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hal. 68

kelompok A dan B, adalah: aku, panca indra, keluargaku, rumah, sekolah, makanan, kendaraan, makanan dan minuman, pakaian, kebersihan, kesehatan dan keamanan, binatang, tanaman, kendaraan, pekerjaan, rekreasi, air dan udara, api, negaraku, alat komunikasi, gejala alam, matahari, bulan, dan bintang, kehidupan di kota, desa pesisir, dan pegunungan. Lama pendidikan di TK, satu atau dua tahun sesuai dengan usia anak. Jika suatu TK memilih program satu tahun, TK tersebut dapat menyelenggarakan kelompok A atau kelompok B. Jika memilih program dua tahun, maka TK tersebut menyelenggarakan kelompok A dan kelompok B yang lamanya masing-masing satu tahun. Pendidikan prasekolah memperhatikan beberapa prinsip pendidikan antara lain: (1) TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah, untuk itu perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan; (2) masing-masing anak perlu mendapat perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak usia prasekolah; (3) perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar; (4) kegiatan belajar TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari; (5) sifat kegiatan belajar di TK merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah; (6) bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik.¹⁴

D. Metode Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Masa anak-anak bukanlah masa pembebanan hukum (taklif). Masa anak-anak adalah masa latihan dan persiapan (I'dad wa tadrib), serta pembiasaan (ta'wid) untuk menuju ke masa pembebanan hukum pada saat dewasa balig. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat melaksanakan kewajiban dengan mudah, dan berada pada kondisi

¹⁴ DEPDIKNAS, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudlatul Athfal* (Jakarta:2004), hal. 7.

persiapan yang sempurna untuk mengarungi kehidupan dengan segala kekuatan.¹⁵

Tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah Ta'ala, dan penanaman akidah yang murni di dalam jiwa anak. Media yang paling penting dalam mengajarkan akidah yang benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah dan Malaikat-Nya, beriman kepada takdir, dan pentingnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, dengan format yang sederhana, yang bisa dicerna oleh anak.

Metode penanaman akidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah Islam. Allah Ta'ala telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan. *Pertama*, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. *Kedua*, bahwa Allah Ta'ala memberikan hidayah kepada semua manusia dengan apa yang Dia ciptakan pada mereka dengan fitrah. Termasuk kewajiban pendidik yang paling penting adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi akidah dari syirik. Wajib memberitahukan kepada anak bahwa ia adalah orang muslim, bahwa agamanya adalah agama yang diridhai Allah Ta'ala, bahwa Allah Ta'ala tidak akan menerima dari hamba-Nya selain Islam. Terkadang orang tua kebingungan untuk menjelaskan seputar akidah di depan anak. Kewajiban orang tua dan pendidik terhadap anak adalah mengajarkan keimanan secara murni dengan metode yang paling mendekati dan paling mudah untuk dipahami. Seperti cara Rasulullah—*alaihissolatuwassalm*-. Berinteraksi dengan anak-anak, adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan kata *Allah* kepada anak pada awal pembicaraannya, kemudian melanjutkan dengan kalimat tauhid.
- b. Menanamkan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah pada awal kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan membedakan baik-buruk.

¹⁵ Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), hal. 144.

- c. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, dimulai dari surat-surat pendek, kemudian surat panjang dan seterusnya, disertai dengan membiasakan membaca dan mendengarkan bacaannya.
- d. Membiasakan anak shalat.¹⁶

Tidak hanya di rumah saja di sekolah pun seorang pendidik juga harus menanamkan jiwa keagamaan pada diri anak. Pendidik sebagai suritauladan dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak-anak berdasar keikhlasannya. Pendidikan agama di prasekolah Islam mencakup gagasan-gagasan untuk perkembangan total pribadi anak. Pribadi Islami ini akan muncul hanya jika nilai-nilai dan pengetahuan Islam digabungkan dengan program pelatihan dan pendidikan anak secara total. Setiap aspek dalam kehidupan pribadi harus dibimbing oleh prinsip-prinsip abadi dalam Islam.

Kurikulum pelajaran Islam di prasekolah dilengkapi dengan pembelajaran yang lebih terfokus pada cara kehidupan dan perilaku Islami, dari pada pengajaran dan pembelajaran mengenai Islam sebagai salah satu bidang pelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan Islami di dalam sekolah dan ruang kelas, dan harus menjadi model percontohan seorang muslim yang baik. Mereka harus membiasakan adanya perilaku Islami, menggunakan ucapan-ucapan yang baik, memakai baju-baju muslim, sebagai salah satu pembentukan perkembangan alami di dalam kelas. Pendidik harus menggunakan cerita-cerita dan ilustrasi-ilustrasi dari sunnah Rasul sesering mungkin, agar bisa dijadikan contoh untuk anak-anak. Seorang pendidik haruslah menumbuhkan kesadaran bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta semesta alam terhadap anak, diantaranya adalah dengan cara memperkenalkan ciptaan Allah yang ada disekitarnya, seperti: Allah telah menciptakan bermacam-macam tanaman, menciptakan bermacam-macam hewan dan Allah juga menciptakan semuanya dalam bentuk berpasang-pasangan.¹⁷ Selain itu pendidik juga harus menanamkan

¹⁶*Ibid.*, hal. 129-136.

¹⁷ Wahyudi, Dwi Retna Damayanti, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini Di Prasekolah Islam* (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 28.

rasa cinta kepada Rasulullah SAW pada jiwa anak, sebab cinta kepada Rasulullah SAW termasuk bagian dari cinta kepada Allah. Seseorang tidak akan menjadi mukmin kecuali dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya.¹⁸

Ada beberapa metode untuk menumbuhkan rasa keagamaan pada anak usia dini, diantaranya adalah:

a. Pembiasaan

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pertumbuhan kecerdasan pada anak belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Hukum-hukum dan ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri, dia akan menerima saja apa yang dijelaskan kepadanya tanpa memerlukan penjelasan lagi. Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru, semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an di sekolah, di masjid, harus dibiasakan

¹⁸ Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk, *Op.Cit.*, hal. 132.

sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.¹⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari.

b. Keteladanan

Yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah seseorang yang memberikan suatu contoh yang baik, akhlak yang tangguh, memahami jiwa agama yang benar, disamping itu kemampuannya mengikuti perkembangan zaman. Pada masa Rasulullah dakwah Islam yang hampir tujuh puluh lima persen (75%) dengan menggunakan metode contoh atau tingkahlaku atau perbuatan yang baik. Sedang Rasul itu sendiri adalah merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya. Seperti firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 Artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*.²⁰

Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Anak dididik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Pusat dari pendidikan Islam adalah metode keteladanan. Guru menjadi teladan bagi muridnya, pemimpin menjadi teladan bagi masyarakatnya. Sedangkan teladan bagi semua umat

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 77-81.

²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op.Cit.*, hal. 670.

adalah Rasulullah. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Allah.²¹

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Oleh karena itu dalam pendidikan agama pada anak perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan yang baik sehingga anak akan meniru sesuatu yang baik.

c. Metode Cerita

Cerita merupakan salah satu jenis sastra yang memiliki nilai estetika. Di dalamnya terdapat rasa kenikmatan yang tiada tara serta mampu menyedot perhatian anak-anak dan orang dewasa. Target tersebut baru bisa dicapai jika skenario ditulis dengan baik, disampaikan dengan memukau dan dapat didengarkan audien yang berjiwa seni. Cerita adalah sastra yang berbentuk tulisan (yang dikonsumsi melalui bacaan) atau berbentuk lisan (yang dikonsumsi melalui audiensi).²²

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kegiatan bercerita akan memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik masing-masing anak. Bila anak berlatih mendengarkan dengan baik, maka ia akan berlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa

²¹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 142-143.

²² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita Dilengkapi 30 Kisah* (Jakarta: Mustaqim, 2003), hal. 19-20.

yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami.²³

Pendidikan dalam Islam, metode cerita sangatlah penting, karena mempunyai alasan sebagai berikut:

- 1) Cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- 2) Cerita yang bersifat qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks menyeluruh.
- 3) Cerita yang bersifat qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha dan cinta.
 - b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - c) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional. Cerita yang bersifat qurani dan nabawi bukanlah semata cerita atau semata-mata karya seni yang indah, tetapi suatu cara untuk mendidik anak agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak.²⁴
- d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajarkan yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi, yaitu:

²³ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 157-168.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 140-141.

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- 3) Apabila anak didik sendiri ikut dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan. Dalam menamakan jiwa keagamaan pada anak, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan shalat, zakat beberapa pelaksanaan rukun haji dan lain sebagainya. Pada saat anak didik mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak gerik murid tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memperbaikinya. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya akan memberi kesan yang dalam pada diri anak didik, karena guru berarti telah memberi pengalaman kepada anak didik, baik bagi anak didik yang menjalankan demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikan. Dengan tambahan pengalaman ini akan menjadi dasar pengembangan kecakapan dan keterampilan dari anak didik yang kita asuh, terutama apabila dilaksanakan dalam pengajaran agama.²⁵

e. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan atau ditunjukkan kepada anak didik, di samping ada hal-hal yang secara kebetulan

²⁵*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), hal. 236-237.

ditemukan dalam perjalanan berkaryawisata tersebut. Misalnya: pengenalan terhadap kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam semesta.²⁶

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di lembaga pendidikan anak usia dini dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesenangan sesuai dengan pengamatannya.²⁷

Dalam penerapan metode karyawisata sangat tepat dilakukan apabila:

- 1) Pelajaran dimaksudkan untuk memberi pengertian lebih jelas dengan alat peraga langsung.
- 2) Membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air, serta menghargai ciptaan Allah Ta'ala.
- 3) Mendorong anak mengenal masalah lingkungan dengan baik.

Dengan melalui metode karyawisata akan memberi kepuasan terhadap keinginan anak didik dengan banyak melihat kenyataan-kenyataan di samping keindahan alam sekitar di luar kelas. Selain itu anak didik juga akan bersikap terbuka, obyektif, luas pandangan akibat dari pengetahuan luar yang diperolehnya yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya dan juga anak didik memperoleh tambahan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan guru mendapat kesempatan menerangkan segala sesuatu. Dalam penerapan metode karyawisata, guru hendaknya merumuskan terlebih dahulu tujuan pelajaran dengan jelas, sehingga kelihatan wajar tidaknya metode ini digunakan, dan juga hendaknya guru menyelidiki terlebih dahulu obyek yang akan ditinjau dengan memperhatikan hal-hal yang sekiranya akan menjadi kesulitan. Selain itu perlu juga dijelaskan terlebih dahulu tujuan karyawisata dan disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka jawab.²⁸

²⁶ Zuhairini, Abdul Ghafir, dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 104.

²⁷ Moeslichatoen R., *Op.Cit.*, hal. 68.

²⁸ Zuhairini, Abdul Ghafir, dan Slamet As. Yusuf, *Op.Cit.*, hal. 104-105.

Penerapan metode karyawisata sangat baik digunakan untuk menanamkan jiwa keagamaan pada anak, karena dengan karyawisata anak didik akan mengetahui dan melihat secara langsung banyaknya dan indahnya ciptaan Allah Ta'ala.

E. Faktor Pendukung Dalam penerapan Metode PenanamanKeagamaan Pada Anak Usia Dini

a. Sarana dan fasilitas kelas

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar murid dan mempunyai pangaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Hal ini juga dikatakan oleh Dhoroty yang dikutip oleh Bobbi Deporter dkk dalam bukunya "*Quantum Teaching*" bahwa "segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan memacu atau menghambat belajar."²⁹

Dari cara poster ditempelkan di dinding, pengaturan bangku, penyusunan bahan persediaan, hingga kebersihan kelas semuanya berbicara. Diantaranya adalah:

- a. Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- b. Pengaturan tempat duduk
- c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

b. Faktor guru

Sikap dan sifat guru akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan murid efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Diantaranya adalah:

4) Tipe kepemimpinan guru

Seorang guru harus bersifat demokratis, dengan sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dengan murid. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal.

²⁹ Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hal. 66.

5) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi murid yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku murid akan dapat diperbaiki.

6) Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempengaruhi dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau rendah sehingga tidak terdengar oleh murid secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan bisa menentukan keberhasilan pendidikan ataupun pengajaran, jika lingkungan itu bisa mendukung kegiatan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Amir Daien Indra Kusuma: Pengaruh yang positif yaitu apabila lingkungan itu memberikan kesempatan yang baik serta memberikan dorongan atau motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan anak.³⁰

Begitu juga dengan taman kanak-kanak yang merupakan tempat bagi anak usia dini sebagai pemula dalam memasuki bangku sekolah, situasinya diusahakan menjadi baik, yang pada akhirnya bias mendukung dan memperlancar jalannya penerapan Pendidikan Agama Islam dengan baik.

F. Faktor Penghambat Dalam Penerapan Metode penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini

a. Faktor siswa

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-hak yang sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya

³⁰ Amir Daien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 32

sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas.

Masalah yang bersumber dari siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Dapat terjadi masalah individual berkembang menjadi masalah kelompok, atau sebaliknya. Seorang siswa yang melawak di kelas gaduh misalnya (masalah individu), bagi seorang guru yang baru masuk, masalah tersebut akan nampak sebagai masalah kelompok. Atau sebaliknya, sekelompok siswa yang tidak senang terhadap guru lalu mendorong seorang temannya untuk selalu mengganggu jalannya kegiatan belajarmengajar (masalah kelompok), sepiintas lalu akan nampak sebagai masalah individual.³¹

b. Faktor Keluarga

Tingkah laku dikelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah lakumurid yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan adamurid pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau (broken-home). Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampau dikekang akan merupakan latar belakang yang menyebabkan murid melanggar disiplin dikelas. Jelaslah sudah bahwa bila tuntutan di kelas atau sekolah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga akan merupakan kesukaran tersendiri bagi murid untuk menyesuaikan diri. Di sinilah letak pentingnya hubungan kerja sama yang seimbang antara sekolah dengan keluarga agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan dalam lingkungan keluarga dengan situasi dan tuntutan di kelas atau sekolah.

³¹ A.J.E Teonlioe, *Teori Dan Praktek Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 19.

Penutup

Pertumbuhan anak di usia dini amat penting dan menentukan. Apa yang terbentuk di usia itu akan mempengaruhi tingkat kecerdasan dari watak atau kepribadian anak selanjutnya.. Dalam penanaman keagamaan menggunakan pendekatan tematik yaitu disini, guru ditantang untuk lebih kreatif bagaimana mengenalkan agama Islam kepada murid, dengan cara tema yang akan dibahas, guru harus menghubungkan dengan agama. Apabila guru membahas tema tentang olah raga atau kesehatan maka guru harus mengkaitkan dengan agama.

Selain itu, dari pihak sekolah membuat program pendidikan khusus didalam kurikulum yang ada, guru membuat program jam khusus pengajaran dibuat untuk praktek tata cara Wudhu dan Shalat. Dalam pengenalan keagamaan pada murid, metode yang digunakan meliputi: Pembiasaan, Keteladanan, Metode Cerita, Demonstrasidan Karyawisata

Faktor penghambat dan faktor pendukung tidak terlepas dari lingkungan sekolah ataupun keluarga, maupun dari murid itu sendiri. Yang menjadi penghambat dan pendukung jalannya pengajaran dominan pada faktor keluarga dan murid itu sendiri. Menjadi penghambat karena, apabila ada murid yang tingkat kecerdasannya rendah maka guru harus ekstra keras dalam mendidik dan akan menghambat jalannya pengajaran yang sudah terencana sedangkan keluarga tidak mendukung karena faktor ekonomi maupun karena rendahnya pengetahuan mereka terutama pada ilmu agama. Dan begitu juga sebaliknya, keluarga dan murid menjadi pendukung dalam proses belajar mengajar karena, dengan adanya piket yang dikhususkan wali murid sangat membantu guru dalam perkembangan dan kemajuan sekolah serta mendukung proses pembelajaran.

Pustaka Acuan

Abdussalam, Suroso. *ArahdanAsasPendidikanIslam*. Bekasi: SuksesPublishing, 2011.

_____, *SistemPendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing, 2011.

_____, *Cara Mendidik Anak Sejak lahir Hingga TK*. Surabaya: Sukses Publishing, 2001.

Ahmad, Farid. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Surabaya: Pustaka Elba, 2011.

Dalyono, M. *PsikologiPendidikan*. Jakarta: RinekaCipta, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Djamarah, SyaifulBahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Fuhaim, Musthofa. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2009.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Musthofa, Yasin, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa, 2007.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Logos, 2001.

Rasyid, Daud. *MelawanSekuralisme*. Jakarta: Usamah Press, 2009.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.